



IMPLEMENTASI KONSELING HUMANISTIK BAGI WARGA BINAAN PENGEDAR NARKOBA LAPAS BANYUWANGI

Syakiratun. N¹⁾, Yohandi²⁾, A. Husam Sulaiman³⁾

¹⁾Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: syakiratunnihamillah04@gmail.com

²⁾Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: yohandi1986@gmail.com

³⁾Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: alhusamwag@gmail.com

Abstract

Inmates (specifically in Sritanjung) involved in drug trafficking cases often face a dual stigma: as criminals and as "destroyers of society." This negative labeling impacts the *self-concept* and leads to a *loss of meaning in life*, which in turn triggers recidivism. This community service (dedication/project) aims to restore the self-esteem and self-potential awareness of inmates involved in drug trafficking through the implementation of humanistic counseling. This approach was chosen because it focuses on *unconditional positive regard* and *self-actualization*. The implementation method uses *Participatory Action Research (PAR)* with the stages of building (*rapport*), exploring feelings, digging for *insight* (potential), and action planning. The subject of this project was one inmate categorized as a drug trafficker at Lapas Kelas IIA Banyuwangi (Banyuwangi Class IIA Penitentiary/Correctional Institution). The results show a significant increase in (*self-acceptance*). The inmate, who initially felt worthless and ostracized, began to see positive potential within themselves to live a new, productive life post-release. The contribution of this activity is the strengthening of a humanistic coaching model in the Penitentiary, one that not only punishes but also restores human dignity.

Keywords: Humanistic Counseling, Drug Trafficker, Self-Concept, Lapas Banyuwangi, Self-Actualization.

Abstrak

Warga binaan (Sritanjung) dengan kasus pengedar narkoba seringkali menghadapi stigma ganda: sebagai kriminal dan sebagai "perusak masyarakat". Label negatif ini berdampak pada rusaknya konsep diri (*self-concept*) dan hilangnya makna hidup, yang justru memicu perilaku residivisme. Pengabdian ini bertujuan untuk mengembalikan harga diri dan kesadaran potensi diri warga binaan pengedar narkoba melalui implementasi konseling humanistik. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada penerimaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*) dan aktualisasi diri. Metode pelaksanaan menggunakan *Participatory Action Research (PAR)* dengan tahapan membangun hubungan (*rapport*), eksplorasi perasaan, penggalian potensi (*insight*), dan perencanaan tindakan. Subjek pengabdian adalah 1 warga binaan kategori pengedar di Lapas Kelas IIA Banyuwangi. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan penerimaan diri (*self-acceptance*) yang signifikan. Warga binaan yang awalnya merasa tidak berharga dan dimusuhi, mulai mampu melihat potensi positif dalam dirinya untuk menjalani hidup baru yang produktif pasca-bebas. Kontribusi kegiatan ini adalah penguatan model pembinaan yang humanis di Lapas, yang tidak hanya menghukum tetapi juga memulihkan martabat kemanusiaan.

Kata Kunci: Bimbingan agama islam, semangat ibadah, wbp muallaf, lembaga pemasyarakatan.



PENDAHULUAN

Humanisme merupakan suatu gerakan pemikiran dan pendekatan yang menumbuhkan kesadaran mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan dengan menempatkan manusia sebagai pusat perhatian utama. Dalam pandangan humanisme, manusia dipahami sebagai individu yang memiliki potensi, kebebasan, dan tanggung jawab untuk membangun dirinya sendiri sekaligus berkontribusi dalam membentuk kehidupan sosial dan dunia di sekitarnya secara alamiah. Humanisme menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, keunikan pengalaman personal, serta kemampuan individu untuk berkembang melalui kesadaran diri dan refleksi. Menurut Hadi (2012), pendekatan ini melihat manusia bukan sebagai objek yang dikendalikan oleh struktur atau sistem semata, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu menentukan arah hidupnya, membuat pilihan, dan memaknai pengalamannya secara mandiri.

Narkoba, yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan berbahaya lainnya, adalah zat atau senyawa yang dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang, termasuk cara berpikir, perasaan, suasana hati, dan perilaku. Penggunaan narkoba tidak hanya berdampak sementara, tetapi juga dapat menimbulkan ketergantungan fisik maupun psikis yang berkelanjutan. Narkotika sendiri merupakan zat atau obat, baik yang berasal dari bahan alami, sintetis, maupun semi-sintetis, yang bekerja dengan cara menurunkan atau mengubah tingkat kesadaran, menghilangkan rasa, mengurangi hingga menghapus nyeri, serta memengaruhi sistem saraf pusat. Penggunaan yang tidak sesuai dengan indikasi medis

berpotensi menimbulkan dampak serius, seperti gangguan kesehatan, kerusakan fungsi otak, hingga ketergantungan yang sulit dipulihkan, sehingga narkoba menjadi ancaman nyata bagi individu dan masyarakat.

Berbagai inovasi dalam melakukan upaya preventif terhadap penyalahgunaan narkoba, khususnya di kalangan remaja dan dewasa yang termasuk dalam generasi milenial, telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan humanisme. Pendekatan ini diterapkan dengan cara memberikan pemahaman yang komprehensif kepada narapidana mengenai bahaya narkoba dan dampak sosial dari peredaran gelap narkoba, sehingga mereka tidak hanya diberi larangan, tetapi juga diajak memahami konsekuensi moral dan kemanusiaannya (Putra, 2018). Selain itu, upaya partisipatif juga telah dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk petugas Lapas Kelas IIA Banyuwangi, dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di lingkungan lapas. Salah satu bentuk nyata dari upaya tersebut adalah pembentukan kader anti-narkoba dari kalangan narapidana sendiri, yang diharapkan mampu menjadi agen perubahan dan saling mengingatkan antar sesama warga binaan (Chotijah, 2019).

Narkoba merupakan persoalan serius yang memerlukan penanganan segera dan berkelanjutan, karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu pengguna, tetapi juga oleh keluarga, lingkungan sosial, dan negara. Berbagai kasus menunjukkan bahwa permasalahan narkoba menimbulkan kerugian yang sangat besar, baik secara materil maupun nonmateril. Kerugian materil meliputi biaya pengobatan, penegakan hukum, dan kehilangan



produktivitas, sedangkan kerugian nonmateril mencakup rusaknya hubungan sosial, trauma psikologis, dan degradasi moral. Banyak kematian terjadi akibat ketergantungan terhadap narkoba dan obat terlarang, sementara dampaknya sangat erat kaitannya dengan aspek fisik, psikologis, dan sosial, seperti gangguan kesehatan kronis, depresi, kecemasan, serta keterasingan dari lingkungan masyarakat.

Masalah nyata yang dihadapi di Lapas Kelas IIA Banyuwangi menunjukkan bahwa warga binaan dengan kasus pengedar narkoba sering kali dianggap sebagai kelompok yang “sulit dibina”. Hal ini disebabkan oleh motif kejahatan mereka yang umumnya berakar pada faktor ekonomi, tekanan sosial, dan gaya hidup, bukan semata-mata karena kecanduan zat. Akibatnya, mereka kerap dipersepsikan lebih rasional dalam melakukan tindak kejahatan, sehingga dianggap kurang responsif terhadap program pembinaan. Masalah psikologis utama yang mereka hadapi adalah alienasi atau keterasingan sosial serta rendahnya self-worth atau harga diri akibat stigma masyarakat yang sangat kuat. Banyak dari mereka merasa telah “dibuang” oleh lingkungan sosial dan tidak memiliki kesempatan kedua untuk memperbaiki diri, sehingga bersikap apatis, defensif, dan kurang termotivasi dalam mengikuti program pembinaan yang tersedia. Kegiatan pembinaan yang selama ini berjalan cenderung bersifat top-down, yaitu berbasis instruksi dan ceramah satu arah, serta lebih menekankan pada aspek kedisiplinan dan religiusitas normatif. Meskipun aspek tersebut penting, pendekatan ini sering kali belum menyentuh kebutuhan

psikologis terdalam warga binaan sebagai manusia yang memiliki emosi, pengalaman hidup, dan luka batin. Masih sangat terbatas intervensi yang menggunakan pendekatan humanistik, yaitu pendekatan yang mendengarkan suara hati mereka dan memandang mereka sebagai manusia seutuhnya, bukan sekadar sebagai “penjahat” atau pelanggar hukum. Ketidadaan ruang aman untuk berbicara, didengarkan, dan dipahami tanpa dihakimi justru membuat tembok pertahanan diri warga binaan semakin tebal, sehingga mereka semakin tertutup dan sulit menjalin hubungan yang konstruktif dengan petugas maupun sesama warga binaan.

Tujuan dan Manfaat Pengabdian
Pengabdian ini bertujuan untuk menerapkan konseling humanistik sebagai upaya membantu warga binaan pengedar narkoba menemukan kembali sisi positif kemanusiaan yang ada dalam diri mereka serta merumuskan tujuan hidup yang lebih bermakna. Melalui konseling humanistik, diharapkan warga binaan mampu memahami secara mendalam pengalaman subjektif mereka sendiri, termasuk perasaan, konflik batin, motivasi, dan harapan hidup yang selama ini terpendam. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna personal dan mendorong perubahan diri yang muncul secara sadar selama proses intervensi berlangsung. Bagi warga binaan, kegiatan ini diharapkan dapat mengembalikan rasa percaya diri, harga diri, dan kesiapan untuk melakukan reintegrasi sosial setelah masa pidana berakhir. Sementara itu, bagi pihak Lapas, penerapan pendekatan humanistik berpotensi mengurangi ketegangan, resistensi, dan konflik antara



warga binaan dan petugas, sehingga tercipta iklim pembinaan yang lebih humanis dan kondusif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Dalam riset yang menggunakan metode ini, dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis.

Peneliti meneliti dengan kasus pengedar narkoba, lokasi Kegiatan dilaksanakan di musholla An-Nisa' blok wanita (Sritanjung) dan Gazebo Taman Lapas Kelas IIA Banyuwangi. Suasana informal di gazebo dipilih untuk mendukung nuansa humanis yang santai dan tidak kaku.

Subjek sasaran adalah 1 orang warga binaan kasus pengedar narkoba dengan masa hukuman di atas 1 tahun 6 bulan. Kriteria inklusi adalah mereka yang menunjukkan gejala penarikan diri sosial.

Dalam penelitian ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Peneliti mengambil subjek dewasa berusia tiga puluh tahun dari kelahiran tanah Jawa yakni Muncar Banyuwangi dengan lima bersaudara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terapi Gestalt, sebagai bagian dari pendekatan humanistik-eksistensial, menekankan kemandirian dan tanggung jawab pribadi sebagai prasyarat tercapainya kematangan individu. Pendekatan ini berpijak pada pandangan bahwa manusia merupakan kesatuan yang menyeluruh, bukan sekadar gabungan organ tubuh yang terpisah. Individu dipahami sebagai sistem terintegrasi yang terus berupaya mencapai keselarasan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. (Hasanah, K, 2016)

Pendekatan Gestalt merupakan bentuk terapi humanistik-eksistensial yang menekankan bahwa setiap individu perlu menemukan arah hidupnya sendiri serta memikul tanggung jawab pribadi untuk mencapai kematangan. Pendekatan ini berlandaskan pandangan bahwa manusia berfungsi sebagai satu kesatuan utuh, bukan sekadar gabungan organ tubuh seperti hati, jantung, atau otak, melainkan koordinasi menyeluruh dari seluruh aspek tersebut. Individu secara alami terdorong untuk mewujudkan integrasi antara pikiran, emosi, dan perilaku agar mencapai keutuhan diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa klien terlibat sebagai perantara dalam transaksi narkoba atas permintaan temannya, dan keterlibatan tersebut hanya terjadi satu kali. Klien merupakan tulang punggung keluarga dan memiliki seorang anak. Sebelum peristiwa ini, ia bekerja sebagai tenaga penjualan rokok dan sepeda motor. Namun, pada masa pandemi, ia mengalami penurunan pendapatan yang cukup signifikan. Untuk mempertahankan perekonomian



keluarga, klien kemudian berinisiatif membuka usaha rumah makan. Saat sedang berada di warungnya, ia menerima telepon dari temannya untuk menyerahkan barang kepada pembeli. Pada momen tersebut, aparat kepolisian melakukan penangkapan terhadap klien.

Peneliti memakai metode Carl Rogers (Person-Centered Therapy) yaitu bentuk konseling yang meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berubah, berkembang, dan menjadi versi terbaik dirinya, asalkan ia berada dalam lingkungan yang mendukung.

Menurut (Goleman, Azwar 2023) menekankan bahwa kesadaran diri merupakan aspek penting dalam proses pemecahan masalah. Pemahaman yang baik tentang diri sendiri membantu memperkuat kualitas pengambilan keputusan. Selain itu, dengan mengenali emosi dan perasaannya, individu dapat melakukan evaluasi diri yang mendorong tumbuhnya kepercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Implementasi konseling humanistik efektif dalam memperbaiki konsep diri warga binaan pengedar narkoba di Lapas Kelas IIA Banyuwangi. Melalui penerimaan positif tanpa syarat, warga binaan mampu berdamai dengan masa lalu dan membangun optimisme untuk masa depan yang bebas dari kriminalitas.

Petugas pemasyarakatan disarankan untuk mengadopsi teknik komunikasi humanistik (mendengar aktif dan empati) dalam interaksi sehari-hari, untuk mengurangi tingkat stres dan agresivitas warga binaan.

Pesan Inspiratif "Setiap orang suci punya masa lalu, dan setiap pendosa punya masa depan. Menjadi manusia adalah tentang proses belajar dari kesalahan, bukan terkubur di dalamnya. Anda berharga, dan hidup Anda masih memiliki makna besar bagi orang-orang yang mencintai Anda."

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan jurnal ini, peneliti menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga penelitian dapat diselesaikan tepat waktu atas izin Allah SWT. Ucapan terima kasih ditujukan kepada dosen pembimbing lapangan, dosen pamong Bapak Ahmad Husam Sulaiman, S.H., pihak Lapas Kelas IIA Banyuwangi, serta para narapidana yang terlibat. Peneliti menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki kekurangan, sehingga kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan diri maupun manfaat bagi orang lain. Karya ini dipersembahkan kepada almamater tercinta, Universitas Ibrahimy, sebagai tempat peneliti menimba ilmu dan pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, B. (2023). Peran Konseling Gestalt Dalam Meningkatkan Self Awareness Bagi Mantan Pemakai Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii a Curup Bengkulu. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(1), 90–113. <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i1.1152>.



- Chotijah F. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Narkoba Di Garut. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5 (1), 25-31.
- Kholifah. (2016). Teori Konseling (Suatu Pendekatan Konseling Gestalt). *Al-Tazkiah*, 5(2), 109–123.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20414/altazkiah.v5i2.1186>.
- Putra, J. R. (2018). Analisis Komunikasi Persuasif Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda Dalam Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkoba E-Journal Ilmu Komunikasi.
- Sumasno, H.. (2012).. Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat". *Jurnal Filsafat*, 2 (1), 65-72.